SATU - SATU

Semalam Mia melihat pocong.

Malam itu, Mia duduk di pinggiran tempat tidurnya. Dia menerawang ke luar jendela kamarnya. Terang bulan dari luar menyinari wajahnya. Mia mempunyai wajah bulat dengan dihiasi mata yang sipit dan pipi yang menggembung. Rambutnya panjang dan Mia memelihara poni hampir mencapai alisnya. Jefri sering mengatakan bahwa Mia bukan berasal dari Desa Sirau karena mereka tidak mempunyai orang bermata sipit. Setelah mengatakan itu, Mia akan mencubit lengannya dan Jefri akan membalas dengan cubitan di pipi.

Mia tidak tahu alasan kenapa dia memandang ke luar jendela. Akhir-akhir ini dia sering merasa tidak bisa menguasai pikirannya. Di kelas Kewarganegaraan yang diajar Pak Rohim, dia sering tanpa alasan memandang pohon jambu air yang berdiri tepat di samping kelasnya. Pandangannya terfokus ke pohon itu tapi pikirannya kosong bukan melayang entah ke mana.

Kata Riska, teman sebangkunya di SMA, hal itu merupakan tanda-tanda bahwa makhluk halus sedang berusaha mengambil perhatiannya. Riska kemudian menambahkan beberapa contoh seperti seseorang yang sedang berjalan sendirian sering celingak-celinguk tanpa alasan, atau seseorang yang sedang sendirian di kamar kadang secara tidak sadar memandangi cermin atau bagian atas lemari. Mia sering mengacuhkan hal-hal gaib yang diceritakan Riska, namun malam itu terpaksa dia membuktikan kebenarannya.

Kamar Mia terletak di bagian depan rumah di sebelah ruang tamu. Jendelanya langsung menghadap ke pekarangan depan. Di sana tumbuh pohon mangga yang rimbun daunnya. Saat siang hari, Mia senang melihat gemerlap cahaya matahari menembus dedauannya. Namun saat ini, di antara kerimbuanan daunnya hanya ada kegelapan.

Rumah Mia langsung berbatasan dengan jalan utama desa dan di seberangnya terdapat pekarangan kosong yang cukup luas milik keluarga Pak Abdul, tetangganya. Pekarangan itu sendiri ditumbuhi tiga rumpun bambu. Mia bisa mendengar samar-samar suara gemerisik dan siulan melengking dari dedaunannya yang diterpa angin malam. Di atas pemandangan pohon bambu, menggantung dengan gagah bulan hari ketigabelas.

Mia tidak menyadari sosok pocong itu sejak awal. Dia mengabaikan bayangan putih yang sedari tadi ada di samping salah satu rumpun bambu terjauh. Hal yang Mia sadari adalah bahwa secara perlahan-lahan angin berhenti berhembus. Dia menyaksikan dedaunan pohon bambu bergoyang semakin lama semakin pelan sampai diam sama sekali. Lalu disusul dengan kesunyian yang datang tiba-tiba. Hanya terdengar siulan statis yang Mia tau bahwa itu hanya permainan otaknya saja.

Menurut Riska--dia memang orang yang bisa dibilang maniak terhadap hal-hal gaib--pocong seringkali muncul setelah seseorang baru saja meninggal. Memang benar, tujuh hari yang lalu ada seorang pemuda yang meninggal. Mia merasakan nyeri di hatinya ketika mengingat peristiwa itu. Dia meragukan bahwa pocong itu adalah jelmaan pemuda itu, tapi jauh di lubuk hati ada harapan bahwa pocong itu adalah dia.

Pocong itu berdiri di rumpun bambu paling belakang dekat dengan sumur kerekan milik Pak Abdul. Warna putihnya kontras dengan kegelapan yang menyelimuti sekitaran pekarangan kosong itu. Wajah pocong itu sendiri kabur tapi bisa terlihat begitu pucat kelihatannya.

Bagian bawah tubuh pocong itu tertutupi sesemakan. Mia tidak bisa memastikan apakah pocong itu melayang atau menjejak tanah. Dan Mia tetap bergeming, bimbang antara percaya bahwa itu pocong atau hanya halusinasinya.

Bulu roma di tengkuk Mia meremang dan rasa dingin menjalari tubuhnya. Tapi hanya itu saja. Dia tidak merasakan keinginan untuk berlari kabur atau berteriak histeris. Napasnya pun teratur. Bahkan Mia sama sekali tidak mengalihkan pandangannya. Dia tetap mempunyai sebersit keinginan bahwa pocong itu merupakan seseorang yang sangat ingin dia temui.

*Mia merasa pocongnya semakin mendekat*. Beberapa menit berlalu dan Mia tetap memandangi pocong itu. Lalu dia tersadar bahwa pocong itu semakin mendekatinya. Pocong itu sekarang berada di antara rumpun bambu paling belakang dan rumpun bambu kedua.

*Mia bangkit mendekat*. Mia bangkit berdiri dengan perlahan. Telapak tangannya berkeringat. Dia mengusapkannya ke celana panjangnya yang bermotif batik. Lutut dan punggungnya kaku. Mia sadar bahwa dari awal dia menjaga posisi yang sama dan tidak bergerak sedikit pun. Dengan langkah pelan dia mendekati jendela.

*Pocongnya semakin mendekat*. Saat ini pocong itu sudah berada di rumpun bambu yang terdepan. Tunggu, bagaimana mungkin pocong itu berada di sana? Mia sama sekali tidak melihat pocong itu melompat atau terbang seperti yang diceritakan orang-orang. Pocong itu berada tepat di pinggir jalan utama desa. Sekarang lebih terlihat jelas kain kafan yang melilitnya kusam dan bernoda coklat di sana-sini. Lipatan-lipatan kain kafannya juga terlihat lebih jelas ditimpa sinar bulan.

*Mia mengedipkan matanya*.

*Pocongnya ada di pohon*.